

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Masalah gizi di Indonesia yang terbanyak meliputi gizi kurang atau yang mencakup susunan hidangan yang tidak seimbang maupun konsumsi keseluruhan yang tidak mencukupi kebutuhan badan. Anak balita (0-5 tahun) merupakan kelompok umur yang paling sering menderita akibat kekurangan gizi atau termasuk salah satu kelompok masyarakat yang rentan gizi. Di negara berkembang anak-anak umur 0-5 tahun merupakan golongan yang paling rawan terhadap gizi. Anak-anak biasanya menderita bermacam-macam infeksi serta berada dalam status gizi rendah (Gunawan, 2018).

Permasalahan gizi menjadi tantangan yang nyata di negara-negara berkembang seperti *underweight*, *stunting*, *wasting* dan defisiensi mikronutrien. Usia balita merupakan kelompok yang sangat rentan dengan permasalahan gizi terutama kondisi gagal tumbuh pada balita yang bersifat kronis atau *stunting* sehingga dalam jangka panjang akan menimbulkan berbagai dampak seperti, gangguan kesehatan reproduksi, konsentrasi belajar dan produktivitas kerja menurun (Wardita dkk., 2021).

*Stunting* merupakan status gizi yang didasarkan pada indeks PB/U atau TB/U dimana dalam standar antropometri penilaian status gizi anak, hasil pengukuran tersebut berada pada ambang batas (*Z-score*)  $< -2$  SD sampai dengan  $-3$  SD (pendek/*stunted*) dan  $< -3$  SD (sangat pendek/*severely stunted*) (Rahmadhita, 2021). *Stunting* adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Menurut WHO (*World Health Organization*) dalam *Global Nutrition Target 2025*, *stunting* dianggap sebagai suatu gangguan pertumbuhan tidak dapat kembali seperti keadaan awal yang sebagian besar dipengaruhi oleh asupan nutrisi yang tidak adekuat dan infeksi berulang selama 1000 hari pertama kehidupan (Mozza dkk., 2022)

Prevalensi *stunting* di seluruh dunia menurut WHO tahun 2021, sebesar 22% atau sebanyak 149,2 juta. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan prevalensi balita *stunting* di Indonesia mencapai 21,6% pada tahun 2022. Jawa Tengah terdapat 20,8% balita *stunting*. Kabupaten Kendal sebesar 13,3% pada tahun 2022. Patebon terdapat diurutan ke lima yaitu 14,7% balita mengalami *stunting*. Prevalensi tertinggi di Puskesmas Patebon II terdapat di desa Kebonharjo yaitu 14,9%.

Faktor penyebab kejadian *stunting* terdiri dari faktor sosial ekonomi keluarga seperti pendapatan keluarga, pendidikan orangtua, pengetahuan ibu terkait gizi, usia ibu, dan jumlah anggota keluarga secara tidak langsung dapat berhubungan dengan kejadian *stunting*. Keluarga dengan pendapatan tinggi akan lebih mudah memperoleh akses pendidikan dan kesehatan sehingga status gizi anak dapat lebih baik. Faktor lain yang berhubungan dengan kejadian *stunting* adalah ASI eksklusif, MPASI dini, usia anak, dan BBLR (Tanzil dkk., 2021).

Makanan Pendamping ASI (MPASI) dini merupakan makanan atau minuman yang diberikan kepada bayi sebelum berusia 6 bulan. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pemberian MPASI dini diantaranya adalah faktor predisposisi dan faktor penguat. Faktor predisposisi perilaku MPASI dini meliputi usia, pendidikan, pekerjaan, penghasilan rumah tangga, dan pengetahuan tentang MPASI. Adapun faktor penguat perilaku MPASI dini salah satunya adalah pengaruh orang terdekat (Raden dkk., 2021).

Prevalensi penyakit infeksi yaitu sebanyak 158 anak termasuk di kategori sedang di Puskesmas Patebon II. Penyakit infeksi merupakan salah satu masalah dalam bidang kesehatan yang dari waktu ke waktu terus berkembang. Infeksi merupakan penyakit yang ditularkan dari satu orang ke orang lain atau dari hewan ke manusia. Penyakit infeksi rentan terjadi dan sering dialami pada balita. Dimana balita merupakan umur yang rawan gizi dan rawan penyakit, dan salah satu masalah penyakit infeksi yang sering dialami pada balita adalah diare dan ISPA (Angina dkk., 2019).

Menurut hasil penelitian Astuti, dkk (2023), diketahui bahwa anak dengan *stunting* disebabkan oleh status ekonomi dan usia awal pemberian MPASI sedangkan pada penelitian Angina, dkk(2019), diketahui bahwa anak dengan *stunting* disebabkan oleh penyakit infeksi. Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti di Puskesmas Patebon II, peneliti mendapatkan data bahwa sebagian besar ibu memberikan MPASI tidak tepat waktu, sebagian balita yang diperiksa di Puskesmas Patebon II mengalami penyakit ISPA dan diare. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “ Hubungan antara pemberian MPASI dini dan penyakit infeksi dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja puskesmas Patebon II Kabupaten Kendal “ .

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adakah hubungan antara pemberian MPASI dini dan penyakit infeksi dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja puskesmas Patebon II Kabupaten Kendal?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan umum**

Mengetahui hubungan antara pemberian MPASI dini dan penyakit infeksi dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja puskesmas Patebon II Kabupaten Kendal.

### **1.3.2 Tujuan khusus**

1. Menganalisis pemberian MPASI dini pada anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja puskesmas Patebon II Kabupaten Kendal.
2. Menganalisis penyakit infeksi pada anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja puskesmas Patebon II Kabupaten Kendal
3. Menganalisis hubungan antara pemberian MPASI dini dan penyakit infeksi dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja puskesmas Patebon II Kabupaten Kendal.

## 1.4 Manfaat

### 1.4.1 Manfaat Akademik

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi mengenai *stunting*.
2. Sebagai sumber pembelajaran pada materi MPASI dini dan penyakit infeksi pada anak usia 24-59 Bulan.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Sebagai bahan masukan dan sebagai informasi tambahan mengenai MPASI dini dan penyakit infeksi dengan kejadian *stunting*.
2. Sebagai acuan untuk menyusun program kebijakan pemberdayaan MPASI dan penyakit infeksi untuk balita.
3. Dapat bermanfaat dalam meningkatkan Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) pada masyarakat terkait MPASI dini dan penyakit infeksi.

## 1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Variabel Penelitian	Sampel	Hasil Penelitian
Astuti, dkk., 2023	Hubungan Pemberian MPASI Dini Terhadap Kejadian <i>Stunting</i> Pada Balita Di Masa Pandemi Covid-19 Tahun 2022	Deskriptif analitik dengan pendekatan <i>purposive sampling</i> dengan desain penelitian <i>chi square</i>	Variabel bebas : usia awal pemberian MPASI. Variabel terikat : kejadian <i>stunting</i> pada balita	Balita yang berusia 1-5 tahun dengan jumlah 107 balita	Hubungan yang signifikan antara pemberian MPASI dini dengan terjadinya <i>stunting</i> dengan $p$ value = 0,001

Yulnefia, dkk., 2022	Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian <i>Stunting</i> Pada Balita Usia 24-36 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Tambang Kabupaten Kampar	Analitik observasional dengan desain penelitian <i>case control</i>	Variabel bebas : riwayat penyakit infeksi Variabel terikat : kejadian <i>stunting</i>	48 balita : usia 24- 36 bulan	Terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat penyakit infeksi dengan kejadian <i>stunting</i> pada anak usia 24- 36 bulan ( p <i>value</i> < 0,05 )
Noverian, dkk.2018	Hubungan Makanan Pendamping g ASI Dini Sebagai Faktor Resiko Kejadian <i>Stunting</i> Pada Anak Usia 2-3 Tahun	Analitik observasional dengan rancangan penelitian kasus-kontrol menggunakan uji statistik <i>chi square</i>	Variabel bebas : Riwayat konsumsi MPASI Riwayat konsistensi dan Riwayat jenis pemberian MPASI dini Variabel terikat : Kejadian <i>stunting</i>	104 anak : usia 2-3 tahun	Pada penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan pada variabel pemberian MPASI dini terhadap <i>stunting</i> pada anak usia 2-3 tahun dengan p value = 0,000
Angina, dkk., 2019	Hubungan Kejadian Penyakit Infeksi Terhadap	Deskriptif korelasi dengan pendekatan <i>retrospektif</i>	Variabel bebas : penyakit infeksi Variabel	30 orang : responden usia 1-4 tahun	Berdasarkan hasil penelitian bahwa kejadian

---

Kejadian <i>Stunting</i> Pada Balita 1-4 Tahun	terikat : kejadian <i>stunting</i>	penyakit infeksi terhadap kejadian <i>stunting</i> pada balita diperoleh p <i>value</i> ( 0,000 ) < ( = 0,05 ) pada balita yang mengalami diare dan p <i>value</i> ( 0,001 ) < ( = 0,05 ) pada balita yang mengalami ISPA, yang menunjukk n ada hubungan yang signifikan antara kejadian penyakit infeksi terhadap kejadian <i>stunting</i> pada balita.
---	--	---

---

Beberapa hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah :

1. Pada variabel penelitian ini menggunakan variabel bebas MPASI dini dan penyakit infeksi, sedangkan variabel terikat yaitu kejadian *stunting* dimana variabel bebas dan variabel terikat belum pernah diteliti pada penelitian sebelumnya.
2. Sampel penelitian yang akan diteliti pada penelitian ini berbeda dengan sampel penelitian sebelumnya, sedangkan sampel pada penelitian sebelumnya yaitu Balita yang berusia 1-5 tahun.
3. Desain penelitian pada penelitian ini yaitu analitik observasioanal, sedangkan pada penelitian sebelumnya yaitu analitik deskriptif.